

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses dari aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, rasa, karsa, cinta dan budi nurani) dan jasmani (panca indra dan keterampilan-keterampilan). Pendidikan juga telah dijelaskan dalam UUD RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1): yang berbunyi "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."¹

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. sebab pendidikan bertujuan agar peserta didik menjadi kepribadian yang kompeten. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu. Segala aspek diri peserta didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional. Dan juga Pendidikan memegang peranan yang sangat penting pada sebuah negara untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia serta

¹Undang-undang RI no 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara 2003), hlm. 3.

sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah proses dalam upaya program pembangunan.

Kepercayaan diri merupakan hal penting bagi semua orang yang merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya sehingga memberikan gambaran bahwa tidak hanya orang tua yang memiliki kepercayaan diri, akan tetapi bagi peserta yang masih anak-anak maupun yang sudah remaja, sayogianya juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki peserta didik dalam kehidupannya. Sebagai bekalnya dalam bersosialisasi dan meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri. Untuk meningkatkan kepercayaan diri, diperlukanya suatu layanan yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dan memiliki peran sentral untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dalam konteks ini layanan bimbingan dan konseling yang tepat diberikan adalah bidang bimbingan kelompok. Melalui bimbingan kelompok dalam garis besar ada dua cara yaitu pendekatan secara individual dan kelompok.

Dari pembahasan yang tertera diatas menunjukkan bahwasanya peserta didik banyak yang mengalami masalah- masalah seperti prokrastinasi akademik. Prokrastinasi telah lama dianggap sebagai perwujudan dari *self-efficacy*, dimana rendahnya *self-efficacy* tersebut

mejadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik bisa melakukan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif pada peserta didik, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan suatu yang berguna. Prokrastinasi juga dapat menyebabkan produktivitas individu rendah. Kerugian lain yang ditimbulkan dari sikap prokrastinasi akademik adalah tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal. Dari sikap seperti ini pula peserta didik akan mengalami kecemasan sepanjang waktu mengerjakan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena peserta didik mengerjakan dalam waktu yang singkat dan kurang maksimal. Di samping itu pula, peserta didik akan sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah.

Proses peserta didik dalam belajar di sekolah tentunya akan mengalami keragaman masalah yang pastinya akan menghambat peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh guru-guru mata pelajaran. Masalah yang terjadi pun juga beragam, salah satunya masalah yang terjadi diluar lingkungan sekolah atau yang terjadi di sekolah sendiri atau bahkan terjadi pada diri pribadi peserta didik sendiri. Belakangan ini tidak sedikit peserta didik mengalami prokrastinasi akademik karena rendahnya *self-efficacy* dan ini juga menjadi salah satu yang menjadi factor peserta didik bermasalah dalam proses belajar di sekolah. Rendahnya *self-*

efficacy ini berakibat peserta didik akan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

Dalam kehidupan sehari-hari, *self-efficacy* memimpin untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan *self-efficacy* (efikasi diri) yang kuat mendorong untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenungkan ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi. Hal itu akan menyebabkan kepercayaan diri tumbuh. Efikasi diri, seperti harga diri, tumbuh bersama pencapaian prestasi.²

Bandura meyakini bahwa *self-efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial. *Self-efficacy* ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.³ Perkembangan *self-efficacy* ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai diri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diingat adalah penampilan-penampilan yang kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun kegagalan sering dialami tapi secara terus menerus selalu berusaha meningkatkan prestasi maka efikasi diri akan meningkat.

²M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita.S., *Teori-Teori Psikologi*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.76.

³ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika N, *Teori Kepribadian* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2007), hlm.135.

Self-efficacy dapat mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mempersepsikan suatu kondisi lebih sulit dari kenyataan yang sebenarnya, sehingga akan cenderung mengalami stress, depresi yang tidak mampu menemukan cara-cara yang terbaik untuk memecahkan masalah yang dialami. Adapun individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan membantu menciptakan perasaan yang tenang dalam menghadapi tugas akademik maupun kondisi yang sulit.⁴

Dunia Pendidikan formal terdapat struktur sekolah salah satunya guru BK atau yang disebut konselor sekolah yang bertugas sebagai membimbing peserta didik dalam mengembangkan pribadi dan tingkah laku dengan menggunakan berbagai macam layanan sesuai dengan kebutuhan yang dialami peserta didik. Maka dari itu peserta didik harus diberikan bimbingan supaya di kehidupan sekolah maupun lingkungan lainnya tidak melanggar norma-norma yang ada.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal,

⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta:Prenada Media Group, 2018), hlm. 284.

vokasional dan social.⁵ Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Berdasarkan kajian mengenai definisi bimbingan yang ditulis oleh beberapa ahli bimbingan Mortensen dan Schmuller, Pietrofesa dan Stone dapat disimpulkan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai “suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan seorang ahli yang telah mendapatkan latihan khusus untuk itu, yang dimaksudkan agar individu memahami dirinya dengan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat membanggakan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat”.⁶

Tujuan bimbingan kelompok secara kelompok tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan, tetapi agar orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri, dan tidak seadanya ikut-ikutan pendapat orang lain mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri efeknya, serta konsekuensi dari segala tindakannya.

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 309-310.

⁶ Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*(Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2006), hlm 2-3.

Tujuan tersebut akan di capai melalui pelayanan secara kelompok, baik kelompok kecil, setengah besar, maupun besar.⁷

Peserta didik yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai individu yang melakukan prokrastinasi. Oleh sebab itu fenomena peserta didik yang sering melakukan penundaan tugas atau yang disebut sebagai bentuk prokrastinasi dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai melakukan pengerjaan tugas atau menunda-nunda.

Menurut Watson, prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan control. Juga mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan.⁸ Peserta didik akan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dan dilakukan dengan kesengajaan dan berulang-ulang, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif dan dirasakan oleh peserta didik procrastinator.

Prokrastinasi akademik dan non-akademik sering menjadi istilah yang digunakan oleh para ahli untuk mebagi jenis-jenis tugas. Prokrastinasi

⁷ Sitti Hartianah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 157.

⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm, 151.

akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas social, tugas kantor, dan lain sebagainya. Tuckman mengemukakan prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk meninggalkan, menunda atau menghindari menyelesaikan aktivitas yang seharusnya diselesaikan. Prokrastinasi akademik ditunjukkan dengan kecenderungan untuk menunda suatu tugas tertentu, individu memiliki kebiasaan dan kecenderungan untuk menunda menyelesaikan pengerjaan suatu tugas. Prokrastinasi juga ditandai dengan kecenderungan untuk memiliki kesulitan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan dan ketika memungkinkan akan menghindari atau mencari jalan keluar dari hal tersebut. Individu cenderung mudah menyerah ketika menemui tugas yang sulit dan lebih memilih kesenangan yang mudah diperoleh. Prokrastinasi juga ditandai dengan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan keadaan sulit yang dialami. Individu berfokus pada kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab dari diri sendiri dan menyalahkan orang lain.⁹

Menurut Silver, seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari untuk tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk

⁹ Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Motivasi Akademik Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Didik, Humanitas", 12, 1, tt, hlm., 40.

mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.¹⁰ Ada penyebab tentang prokrastinasi akademik yang dialami oleh peserta didik di sekolah dan terdapat ciri-ciri atau indikator tertentu yang diantaranya penundaan memulai dan menyelesaikan tugas, termasuk juga dalam keterlambatan dalam mengerjakan tugas serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Terdapat faktor internal dan eksternal mengapa peserta didik bisa melakukan penundaan mengerjakan tugas atau yang dikatakan prokrastinasi,

Efikasi diri (*self-Efficacy*) merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowlegge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya di bentuk selama dirinya melalui (*Reward dan Punishment*) dari orang-orang di sekitarnya. Unsur penguat (*Reward dan Punishment*) lama kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri.

¹⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm, 152.

Efikasi diri secara umum berhubungan dengan harga diri atau self-esteem karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu efikasi diri tidak mempunyai komponen penghargaan diri seperti self-esteem. Harga diri (self-esteem) mungkin suatu sifat yang menyamaratakan. Efikasi diri selalu situasi khusus dan hal ini mendahulukan aksi dengan segera. Sebagai contoh seseorang bisa memiliki efikasi¹¹

Dengan menumbuhkan *self-efficacy* dalam dirinya, peserta didik dapat mengembangkan dirinya dengan menerapkan bimbingan kelompok untuk peserta didik-peserta didik yang mengalami fenomena prokrastinasi akademik yang tujuannya untuk dapat berpikir dan bekerja dengan maksimal, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baik termasuk untuk tidak melakukan dalam menundaan tugas, *self-efficacy* yang tinggi yang ada didalam diri peserta didik sangat berpengaruh besar dalam perkembangan dirinya, peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung dengan mudah melewati rintangan-rintangan yang menghalangi perjalanan hidupnya

Dalam hal ini penulis mengunjungi suatu Lembaga tempatnya di Madrasah Aliyah Sumber Bungur Kecamatan Pakong yang mayoritas peserta didik yang mengalami kepercayaan diri dalam hal menunda tugas sekolah. Salah satu guru mata pelajaran dan guru BK yang di Lembaga

¹¹ Ibid. 76.

tersebut memberitahukan pelanggaran-pelagaran yang sering di lakukan yaitu rendahnya *self efficacy* dalam prokeastinasi akademik. Faktornya disebabkan malas dan dipengaruhi teman sekelasnya dan lingkungan sekitar rumahnya. Maka dari itu penulis ingin sekali mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan yang terjadi di Lembaga tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pihak sekolah melalui guru BK melakukan penanganan atau memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami *self efficacy* yang rendah dalam prokrastinansi akademik. Apabila peserta didik mengalami *self efficacy* rendah dalam prokrastinasi akademik dan dibiarkan begitu saja maka peserta didik tersebut akan mengalami kegagalan dan mudah menyerah ketika mengerjakan tugas yang diberikan sekolah dan menghambat dalam menggapai cita-citanya.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan *Self-Efficacy* Peserta Didik yang Mengalami Prokrastinasi Akademik di MA Sumber Bungur”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam memperoleh kejelasan masalah yang diteliti dan agar tidak terjadi perluasan masalah, maka penelitian ini difokuskan pada masalah:

1. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik peserta didik di MA Sumber Bungur ?

2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok untuk pengembangan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik di MA Sumber Bungur ?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung penerapan bimbingan kelompok untuk pengembangan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik di MA Sumber Bungur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka perlumerumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik di MA Sumber Bungur.
2. Untuk penerapan bimbingan kelompok untuk pengembangan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik di MA Sumber Bungur.
3. Untuk faktor penghambat dan pendukung penerapan bimbingan kelompok untuk pengembangan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik di MA Sumber Bungur.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan bimbingan kelompok untuk pengembangan *self-efficacy*

peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik di MA Sumber Bungur.

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang penerapan bimbingan kelompok untuk pengembangan *self-efficacy* peserta didik yang mengalami prokrastinasi akademik di MA Sumber Bungur.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta ilmu berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor profesional.
- b. Bagi lembaga pendidikan MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan, sebagai bahan masukan untuk menyusun program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Bagi IAIN Madura, sebagai bahan referensi yang sangat penting bagi perputakaan IAIN Madura agar hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh peneliti yang lain.
- d. Bagi peserta didik, dapat menambah wawasan, pemahaman dan cara-cara mengatsai masalah yang di alaminya setelah di berikan konseling yang di berikan oleh guru pembimbing di sekolah tersebut.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman maka penulis perlu memandang adanya penegasan judul agar dapat mudah di pahami. Berdasarkan judul penelitian diatas, maka uraian definisi istilah ini sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok memang sangat besar terhadap peserta didik yang perlu dibimbing sehingga pelayan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata dengan melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih menghadapi suatu tugas bersama dan memecahkan suatu permasalahan bersama. Hal itu akan dibutuhkan selama hidupnya.¹²

2. *Self- Efficacy*

Self efficacy adalah kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mencapai sesuatu atau mengerjakan tugas sesuai yang diharapkan.

3. Prokrastinasi.

Prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai segi. Hal ini dikarenakan prokrastinasi melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling berkaitan satu sama lainnya. Prokrastinasi dapat dikatakan hanya sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda memulai suatu pekerjaan. Namun, prokrastinasi juga dapat dikatakan penghindaran tugas yang diakibatkan karena perasaan tidak senang terhadap tugas dan takut gagal dalam mengerjakan tugas

¹² Sitti Hartianah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*(Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 8.

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan kelompok yaitu merubah kebiasaan siswa dalam kepercayaan diri (self efficacy) harus dikembangkan lagi dengan baik dan maksimal, apabila dibiarkan akan berdampak pada kebiasaan yang akan menimbulkan prokrastinasi akademik dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.